

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyelenggaraan sumber daya pendidikan selain dilakukan melalui jalur sekolah, dilakukan pula melalui pendidikan luar sekolah seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Marwan Saridjo, dkk., 1982:7). Sedangkan secara sosiologis, pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial, bahkan merupakan suatu masyarakat baik dalam arti *community* maupun *society* dengan segala nilai, norma dan pola perilaku para anggotanya (Djamari, 1985:7). Bahkan ikut berperan serta mencerdaskan bangsa melahirkan ulama dan pimpinan masyarakat, baik dalam penyebaran Islam, kewiraswastaan, perubahan sosial budaya, maupun dalam perjuangan kemerdekaan (Djamari, 1985:18).

Alumni pondok pesantren bukan saja ahli dalam bidang agama, tetapi juga ada yang berfungsi sebagai seniman, pedagang, sastrawan, prajurit, politisi dan pemimpin masyarakat lainnya. Bahkan seorang putera Raja Brawijaya dari Majapahit yang bernama Raden Fatah (Raja Demak pertama) adalah santri pondok pesantren Ampel Denta yang dipimpin oleh seorang Walisanga bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel (Djmanari, 1985:2). Ulama alumni pondok pesantren seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus dan lain-lain, berperan penting

dalam urusan kenegaraan (M. Abdullah, 1980). Menurut Hiroko Horikoshi (1987:xviii), dalam penelitian tentang Kiai Tarji menunjukkan bahwa kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial.

Kiprah pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan islam tercatat dalam sejarah sejak zaman Walisongo, Sheikh Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama di tanah Jawa. Perkembangan berikutnya pondok pesantren bukan hanya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu agama saja, melainkan ada sebagian yang melengkapinya dengan komponen-komponen pendidikan lain: seperti misalnya: pendidikan kepramukaan, pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan pendidikan keterampilan (Zeini Ahmad Syis, 1983:6-7)

Sebaliknya, kehidupan akhlak siswa dan mahasiswa para lembaga pendidikan sekolah seperti sekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi yang kebanyakan bertempat di kota-kota besar, sangat memprihatinkan. Kepribadian atas merosotnya akhlak siswa tersebut, dapat dilihat dan dibaca dengan jelas melalui media massa sebagai berikut:

dr. Muchtadi, M.Sc., menyimpulkan penelitiannya enam persen pelajar sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seks bebas. Bahkan 60% dari mereka melakukan seks bebas itu dirumahnya sendiri. Sisanya (40%), dipenginapan atau hotel. Menurut data dari Kanwil Depkes, saat ini terdapat 630.283 siswa yang tersebar di 1.783 SLTA di seluruh Jawa Tengah (Republika, Senin, 10 April 1995).

Tim Reserse Poltabes Semarang, meringkus sembilan pelaku kejahatan pencurian koin telepon, kawat listrik, televisi, serta pelaku pencurian dengan

kekerasan dan copet. Dari sembilan tersangka yang ditangkap sebagian remaja dan masih berstatus pelajar SLTA, kata Kapoltabes Semarang Kolonel Pol. Drs. H.M. Adang Rismanto, MBA. Selain itu, tersangka mengaku sebagai pengedar obat terlarang dan konsumennya para remaja di Semarang (Media Indonesia, Rabu, 26 April 1995).

Perkembangan berikutnya ada berita yang memalukan yaitu:

.....tentang "perkelahian mahasiswa". Sekali lagi, hari Sabtu yang lalu, kita dibikin tertegun oleh peristiwa memalukan yang menimpa dua kelompok mahasiswa. Bertempat di Kampus Universitas Pancasila, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Kedua kelompok mahasiswa itu dari Universitas Pancasila dan Institut Sains dan Teknologi Nasional terlibat dalam baku hantam dan perkelahian masal. Sebelum peristiwa itu, belum lama ini juga pecah perkelahian antar kelompok mahasiswa. Kejadiannya di Bandung, dan melibatkan mahasiswa Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri dengan mahasiswa Akademi Militer Jurusan Udara. (Tajuk Republika, 26 September 1995).

Kedua lembaga pendidikan tinggi ini, seperti kita tahu dalam kreda pendidikan dan pengajarannya sangat menekankan penanaman sikap dan perilaku dan budaya disiplin bagi mahasiswa. Ada beberapa pelajaran menarik yang dapat ditarik dari kasus perkelahian mahasiswa ini. Disengaja atau tidak disengaja perkelahian itu telah menimbulkan kerugian bagi kepentingan dan ketertiban umum (*publik order*). Disamping kemacetan lalu lintas di jalur padat, perkelahian itu menyebabkan pula kerugian material yang diakibatkan ulah pengrusakan kendaraan.

Sebagian besar mahasiswa swasta berasal dari keluarga berada. Namun ternyata, berkat ini rentan sekali terhadap kerawanan kondisi lingkungan pertama dan kedua dalam proses pendidikan; lingkungan keluarga yang sangat sibuk dan lingkungan masyarakat yang longgar dalam menerapkan sanksi. Nilai yang hendak

diperkuat akarnya dalam kebijaksanaan pendidikan nasional, yaitu “iman, taqwa dan budi pekerti luhur”, ternyata tidak selalu didukung oleh realitas yang serba keduniawian yang digeluti keluarga dan dipertontonkan oleh dinamika sosial ekonomi di masyarakat tempat mahasiswa didewasakan.

Ketika penulis melakukan studi pendahuluan di pondok pesantren Kempek Ciwaringin Kabupaten Cirebon, yang didirikan oleh almarhum hadrat Al-Syeikh KH. Harum tahun 1908, diperoleh data : (1) santri laki-laki 2.400 orang, (2) asrama 66 komplek, (3) santri putri 600 orang, dilengkapi dengan asramanya 7 (tujuh) komplek, (4) masjid milik pesantren tiga buah, masjid jami milik pemerintah desa satu buah. Luas pesantren tersebut di atas tanah 4 (empat) hektar.

Asrama putri yang 6 komplek tersebut langsung dikelola dan dibina oleh masing-masing pemiliknya, yaitu pondok pesantren putri: Ny. Hj. ‘Aisyah Syatorih, Ny. Hj. Mu’minah Harun, Ny. Aminah, KH. Fadlu Abbas, KH. Syarif Usman Yahya, Ny. Hj. Daimah Nasir. Lokasi asrama putri ini satu komplek dengan asrama atau pondok putra, dan rumah Kiai. Tidak ada tembok dan batas yang nyata sebagai pemisah, antara pondok putra dan pondok putri. Cuma ada daerah atau jalan yang khusus untuk santri putri, dan merupakan larangan bagi santri putra. Hal ini pun tidak diketahui oleh “umum”, kecuali oleh para santrinya sendiri. Komplek pesantren Kempek ini berada ditengah-tengah perkampungan.

Interaksi sosial dan edukatif para santri putra dan putri yang jumlahnya 3.000 orang ini, termasuk dengan orang perkampungan sekitarnya tampak “tertib”.

Penduduk sekitarnya tidak kelihatan memasuki lokasi pesantren. Hubungan santri putra dan putri tidak kelihatan campur, ada daerah dan lokasi masing-masing. Seolah-olah ada rambu-rambu yang mengatur kehidupannya walaupun tidak tertulis. Belum pernah terdengar dan diperoleh data, tentang kasus seks antara santri putra dan putri, kasus perkelahian dan sejenis penyimpangan perilaku santri berkaitan dengan kemerosotan akhlak seperti diungkapkn media masa. Ada tempat-tempat tertentu untuk santai dan bermainnya santri putra-putri. Warung untuk santri putra dan putri tidak dicampur. Kelihatannya tertib, menarik walaupun sederhana sesuai ciri kedesannya

Di kantor pengurus pesantren, penulis mencatat monografi struktur kepengurusannya dikelola oleh para santri secara mandiri. Bermula dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi pendidikan, seksi keuangan. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), balong (seksi pemberian hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren), qayyim (seksi pengelolaan kamar mandi dan kakus), seksi penerangan, seksi penerbitan majalah bulanan dan seksi keamanan. Sedangkan peranan Kiai dalam kepengurusan pesantren bersifat membina dan mengawasi. Pengajian (pendidikan dan pengajaran) kepada santri langsung dilaksanakan oleh Kiai sepuh dibantu para ustadz. Kiai masih menyempatkan pengajian khusus untuk ibu dari daerah sekelilingnya, pada hari Jum'at. Pengajian untuk para bapak dari daerah sekitarnya termasuk pegawai dan para Kiai dari daerah lain, dilaksanakan pada hari Ahad. Kabarnya pengajian "Ahadan" dan "jum'atan" ini dilaksanakan sejak zaman



penjajahan Belanda yang sengaja disediakan untuk pegawai pabrik gula PTP XIV. Perkembangan berikutnya, terbentuk kerja sama antara pihak pesantren dengan pengurus KORPRI setempat untuk mengadakan pengajian rutin setiap hari Ahad yang berbentuk lembaga pengajian katulistiwa. Pengajian yang diselenggarakan hari Ahad dengan pegawai, disebut pengajian “jiping” (pengajian kuping atau semacam ceramah). Materinya masalah akidah dan fiqih..

Kehidupan santri tampak sangat disiplin dan ketat. Selain mengurus pesantren seperti diungkapkan di atas, kelihatannya tawadhu’ (rendah hati, tidak sombong), misalnya:

- a. Ketika waktu shalat tiba, para santri sudah berkumpul di masjid. Melantunkan syair yang berisi pujian kepada Allah, bakti kepada orang tua, hormat kepada guru dan kiai dan sesama manusia, mengutamakan ilmu dan memulyakan kitab.
- b. Sajadah milik para santri digelar di lantai masjid tempat imam jalan menuju *mihrab* (tempat imam bershalat). Maksudnya mencari berkah kiai, agar dapat ilmu yang manfaat dan menjadi ‘aalimun yang shaleh atau ilmuwan yang berbudi luhur.
- c. Tampak para santri sangat hormat melayani tamu dengan baju lengan panjang/kemeja, rambut dipangkas (gundul). Rambut santri yang digundul sekitar 40%. Menandakan sebagai santri baru, dan santri yang sudah

menyelesaikan satu kitab, akan ganti kitab baru. Sedangkan santri senior, cirinya antara lain memelihara rambut seperti lazimnya pemuda.

- d. Pukul 21.00 situasi dipesantren sudah sunyi. Tidak tampak para santri berada diluar. Para santri masuk kamar pondok (kamar tidur) terkecuali petugas keamanan pondok. Pukul 04.00 (pagi) para santri dan situasi pondok sudah ramai untuk pergi ke masjid, melakukan shalat tahajud dilanjutkan shalat subuh.
- e. Tidak terdengar suara radio baik dikamar santri maupun di tempat-tempat umum.

Para santri Kempek mengurus kebutuhan hidupnya secara mandiri, misalnya masalah masak-memasak untuk makannya, mencuci pakaian, sampai perbaikan jam tangan dan potong rambut. Untuk memenuhi kebutuhan kitab dan alat tulis, beras dan bahan pokok lainnya santri mendirikan koperasi pondok. Dikelola oleh santri sendiri, berdasarkan rapat anggota (santri).

Pada waktu tahun 1999 biaya makan seorang satu bulan Rp. 15.000 Perinciannya untuk beli beras Rp. 8.000, beli lauk Rp. 5.000, beli minyak tanah Rp. 2.000. Pengurus asrama (komplek) membuat aturan; ada santri yang memasak, mencuci pakaian, piket, menjaga keamanan masing-masing asramanya secara bergiliran. Disesuaikan dengan jadwal pengajian masing-masing santrinya.

Setiap santri, berdasarkan daerahnya masing-masing, membentuk organisasi daerah yang kegiatannya antara lain mengadakan belajar pidato, bimbingan mengaji

dari santri senior kepada santri baru. Tempat kebanyakan di kamar masing-masing santri.

Dalam kaitan aktifitas kemasyarakatan dengan warga sekelilingnya, termasuk dengan pemerintah, pengurus pesantren bekerja sama dengan *Lion Club*, dan puskesmas membuka praktek pengobatan di pesantren untuk kepentingan masyarakat umum. Menurut subjek penelitian, pengurus pesantren membuka hubungan dengan masyarakat untuk mendidik santri agar mempunyai rasa kepedulian. Para tenaganya selain petugas dari Departemen Kesehatan (dokter, perawat), santri dikenakan giliran ikut praktek. Pelayanannya selain tugas-tugas rutin seperti Keluarga Berencana, pengobatan kesehatan harian, melakukan operasi katarak mata dan operasi bibir sumbing secara cuma-cuma. Pasien tidak dipungut bayaran. Dari pekerjaan yang dilakukan para santri yang mendapat tugas dari pengurus pesantren, berpengaruh sekali bagi santri untuk menambah wawasan berpikir sampai taraf kepedulian bermasyarakat. Perilakunya kelihatan bisa beradaptasi dengan para petugas Puskesmas dari *Lion Club*. Santri bercelana panjang (tidak pakai sarung), pakai sepatu dan ramah melayani pasien yang kebanyakan orang desa. Upaya kiai membina akhlak terhadap santri ini diharapkan dapat bisa memenuhi *rational intelligence* (kecerdasan akal) dan *emotional intelligence* (kecerdasan yang penuh perasaan) para santri, sehingga bisa seimbang penerapan antara akhlah dan nakhlah.

Status pesantren Kempek ini milik pribadi dikelola secara turun temurun oleh ahli warisnya. Secara kelembagaan pondok pesantren Kempek termasuk tipe

pesantren salaf (tradisional). Pola kepemimpinannya masih tertumpu pada seorang kiai sepuh, yaitu KH. Umar Sholeh (71 tahun) yang cukup berwibawa dan kharismatik bahkan cukup dominan sebagai pengambil keputusan dalam penyelenggaraan pesantren tersebut. Pola pendidikan yang dikembangkan, sejak pertama sampai sekarang masih tidak berubah. Tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah seperti misalnya Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Materi pengajarannya mengkhususkan nahwu sharaf (gramatika bahasa Arab), Fiqih dan Al Qur'an. Tenggang waktu belajarnya 7 (tujuh) tahun. Model pengajarannya dengan sistem setor hafalan, yaitu santri menghafalkan ilmu nahwu sharaf dengan membuat latihan (tadribat atau drill) dihadapan kiai selama tiga tahun. Sebagai evaluasi penguasaan gramatika tersebut, pengajaran dilanjutkan dengan belajar membaca kitab *Fathul Qarib* (fiqih) dengan cara sorongan dan bandungan, selama 2 (dua tahun). Selama tujuh tahun tersebut santri diharapkan bisa memenuhi tujuan pendidikan pesantren, yaitu: bisa membaca kitab kuning (KK) dengan benar sesuai gramatika, dan hafal al Qur'an model Kempek sekaligus sebagai *mufassir* (ahli Tafasir).

Secara sosiologis pesantren merupakan suatu sistem sosial, dengan segala nilai, norma dan perilaku para anggotanya. Pesantren Kempek ini hampir tidak ada perubahan baik yang menyangkut materi pengajian kitab-kitabnya, model pengajarannya, termasuk interaksi sosial: santrinya. Tempatnya di kampung, suasananya sederhana. Namun masih tetap eksis dikunjungi santri untuk belajar dan kebanyakan alumninya bisa langsung diterima di Universitas Ummul Qura (Makkah).

Tidak pernah menerima sumbangan bangunan dari pemerintah, meskipun banyak dikunjungi para pejabat. Dan apabila santrinya yang sudah tamat tidak meneruskan belajar lagi, peneliti melihat catatan para alumninya kebanyakan mendirikan pesantren salafy seperti Kempek, menjadi pengusaha dan petani.

Hal tersebut, bisa kelihatan ketika pesantren mengadakan *Khotimin al-Qur'an* pada akhir sanah (tutup tahun pelajaran) dihadiri alumnus yang berlimpah, dan pejabat pemerintah, orang tua santri, sekalipun menjemput pulang anaknya yang tamat belajar dengan memperoleh predikat fuqaha (ahli fiqih), hafidz (hafal al-Qur'an), mufassir (ahli tafsir), ahli 'alat (gramatika), orator yang tawadhu' yaitu (rendah hati) dan peka. Memperhatikan keadaan seperti ini, menggugah peneliti untuk lebih tahu dan meneliti ada rahasia dan manajemen apa dibalik kesederhanaannya itu.

B. Masalah Penelitian

Memperhatikan uraian dan penjelasan pada latar belakang diatas nampak bahwa para siswa (selanjutnya disebut santri) di pesantren Kempek Cirebon bisa hidup sederhana dan rukun dalam satu komunal yang berasal dari berbagai daerah. Belum terdengar adanya kemerosotan akhlak yang mencolok, sehingga menjadi perhatian pihak keamanan. Peran santri bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, bisa bekerja sama dengan pemerintah. Misalnya dalam mengenai kesehatan masyarakat, kebersihan kampung dan menghormati pahlawan bangsanya dalam bentuk peringatan nasional. Pola kehidupan santri semacam ini mencerminkan

subkultur (nilai) pesantren yang selalu dipertahankan dalam pembinaan akhlak dan pribadi santri secara utuh. Namun, bila mengamati kehidupan siswa dan mahasiswa pada umumnya di lembaga pendidikan lain terdapat kemerosotan akhlak yang memperhatikan orang tua, para pendidik dan pihak keamanan dalam menyelamatkannya sebagai aset bangsa.

Adanya fenomena yang tampak kontradiktif, menimbulkan rasa penulis ingin meneliti pesantren tersebut **Apa yang dilaksanakan kiai dan bagaimana membina akhlak mulia santri di pesantren Kempek Kabupaten Cirebon ?**

C. Rumusan Masalah

Mengingat fokus masalah masih menunjukkan karakteristik yang luas dan kompleks, maka peneliti perlu untuk memberikan rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model upaya pembinaan akhlak mulia santri yang dilakukan kiai?
2. Bagaimana akhlak santri sebelum diproses dalam pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh kiai?
3. Bagaimana gambaran akhlak mulia santri setelah pembinaan yang dilakukan oleh kiai?
4. Apa kaitan pengajian al-qur'an, nahwu-sharaf, dan fiqh dengan pembinaan akhlak secara aktual dan empirik?

8

5. Apa hambatan yang ditemui kiai dalam pembinaan akhlak mulia santri di pesantren.

D. Relevan Masalah dengan Pendidikan Umum

Penulisan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir program strata dua pendidikan umum. Oleh karena itu, selayaknya bila masalah penelitian ada relevansinya dengan pendidikan umum

Ada tiga masalah utama yang memungkinkan masalah tesis ini masuk dalam ruang lingkup pendidikan umum.

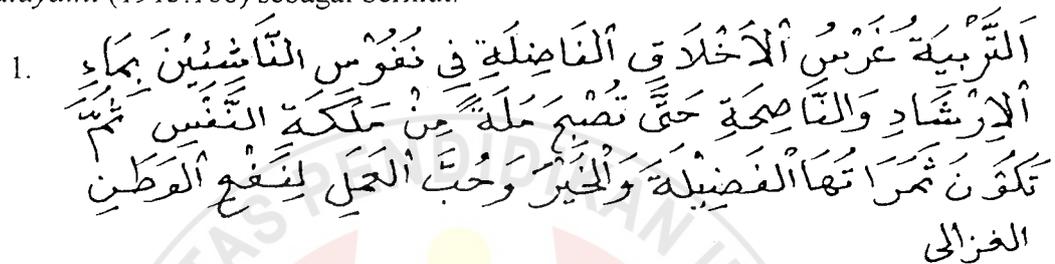
Pertama, ditilik dari tujuan pendidikan pondok pesantren yang hendak dicapai antara lain:

1. Difokuskan agar mampu berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah.
2. Mendidik siswa/santri untuk mengembangkan kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara (Zaini Akhmad Syis, dkk, 1980:12-13).

Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai oleh kiai dalam membina akhlak dan pribadi santri terkait dengan pendapat T.R. Mc. Connel yang menyatakan bahwa pendidikan umum selain memperhatikan perkembangan intelektual, juga memperhatikan perkembangan emosi, sosial dan murni secara terpadu (Nelson B. Henry, 1952:11). Bila dilihat uraian tersebut diatas, tujuan pendidikan umum adalah

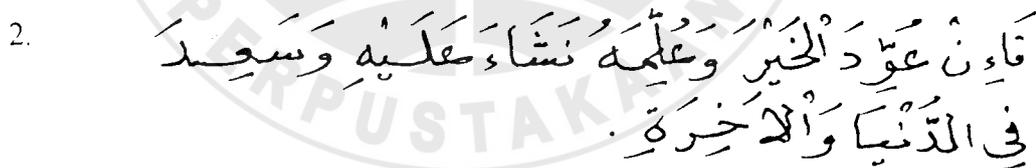
mengembangkan kepribadian yang utuh. Maka tujuan pendidikan islami yang diselenggarakan di pesantren sejalan dengan pendidikan umum bahkan melebihi, karena pendidikan Islami membentuk manusia taqwa dengan lingkungannya.

Kedua, ditilik dari tujuan dan metode yang diajarkan di pesantren tentang pendidikan akhlak adalah dengan membiasakan kebaikan (*al-'adah*) dan mengajarkan kebaikan mengacu kepada pendapat imam Ghazali dalam *Mushthafa Al-Ghalayaini* (1913:188) sebagai berikut:

1. 

(*Al Tarbiyatu hiya gharsu al-akhlaqi al-fadhilati fi nufuusi al-naasyi wa saqyuhaa bima'I al-irsyadi wa al-nashihati hatta tushbiha malatan min malakati al-nafsi tsumma takuuna tsamaratuhaa al-fadliilati wa al-khaira wa hubba al-'amali li naf'I al-wathani*)

Artinya: Pendidikan ialah menanamkan budi pekerti yang utama dalam hati anak, dan menyirami dengan petunjuk yang benar dan baik sehingga keutamaan melekat menjadi watak anak tersebut. Buahnya yaitu sifat yang utama dan tingkah laku baik, senang kepada amal untuk kepentingan tanah air.

2. 

(*Fain 'uwwida al-khayra wa 'ullimahu nasyaa' a 'alaihi wa sa'ida fi al-dunya wa al-akhirat*)

Artinya: Apabila anak dibiasakan melakukan kebaikan insya Allah mendapat keutamaan dunia akhirat.

mengembangkan kepribadian yang utuh. Maka tujuan pendidikan islami yang diselenggarakan di pesantren sejalan dengan pendidikan umum bahkan melebihi, karena pendidikan Islami membentuk manusia taqwa dengan lingkungannya.

Kedua, ditilik dari tujuan dan metode yang diajarkan di pesantren tentang pendidikan akhlak adalah dengan membiasakan kebaikan (*al-'adah*) dan mengajarkan kebaikan mengacu kepada pendapat imam Ghazali dalam *Mushthafa Al-Ghalayaini* (1913:188) sebagai berikut:

1.

(Al Tarbiyatu hiya gharsu al-akhlaqi al-fadhilati fi nufuusi al-naasyi wa saqyuhaa bima'l al-irsyadi wa al-nashihati hatta tusbiha malatan min malakati al-nafsi tsumma takuuna tsamaratuhaa al-fadliilati wa al-khaira wa hubba al-'amali li naf'l al-wathani)

Artinya: Pendidikan ialah menanamkan budi pekerti yang utama dalam hati anak, dan menyirami dengan petunjuk yang benar dan baik sehingga keutamaan melekat menjadi watak anak tersebut. Buahnya yaitu sifat yang utama dan tingkah laku baik, senang kepada amal untuk kepentingan tanah air.

2.

(Fain 'uwwida al-khayra wa 'ullimahu nasyaa' a 'alaihi wa sa'ida fi aldunya wa al-akhirat)

Artinya: Apabila anak dibiasakan melakukan kebaikan insya Allah mendapat keutamaan dunia akhirat.

Memperhatikan tujuan pendidikan pesantren seperti diungkapkan di atas, adalah sedikit mempunyai kemiripan dengan pendidikan umum yang dikemukakan oleh Paul L. Dressel Margareth F. Lorimel (Chester W. Harris, 1960:570) sebagai berikut:

The purpose of general education are to prepare men and women for a satisfying personal life, happy family and social relationship, and responsible citizenship in free society by acquainting them with our common culture heritage by helping them to integrate the subject matter of related discipline, and by developing skills, abilities, attitudes, and values which will enable them to more effectively with their personal pronlem and those of society in which they life.

Tujuan pendidikan umum diatas menekankan bahwa pendidikan umum ditujukan untuk seseorang atau siswa agar memiliki kehidupan pribadi yang baik, dan mempunyai hubungan keluarga dan masyarakat yang bahagia, dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yang dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan masyarakat sekitarnya secara aktif.

Tujuan di atas cukup singkat, namun sangat jelas yang menyebutkan bahwa pendidikan umum bertujuan mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik secara utuh agar menjadi warga negara yang baik dan demokratik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan umum secara singkat adalah untuk membina siswa, mahasiswa atau santri menjadi pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat dan warga negara yang baik,;terdidik, demokratik dan bertanggung jawab. Indikasi tersebut ada relevansinya dengan tujuan pendidikan di pesantren dalam pembinaan akhlak mulia santri.

13

Ketiga, proses pendidikan yang mencakup belajar mengajar di pesantren yang berlandaskan pendidikan islami mengarahkan manusia untuk beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai relevansi dengan pendidikan umum di pendidikan tinggi, yaitu “untuk mempersiapkan mahasiswa agar dalam memasuki kehidupan masyarakat, menjadi anggota keluarga yang bahagia, menjadi warga negara yang bertanggung jawab dari negara kesatuan republik indonesia” (SK Dirjen Dikti Depdikbud No. 32 / DJ/ Kep/1983)

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya kiai membina akhlak santri di pesantren Kempek yang meliputi akhlak tawadhu' (rendah hati tidak sombong), berbakti kepada orang tua, menghormati guru, kiai, dan sesamanya; 'iffah (memelihara diri dari sesuatu yang haram); akhlak santri agar bisa menjadi warga negara yang baik. ✓
2. Untuk mengetahui upaya kiai membina akhlak santri secara induktif yang diharapkan menjadi paradigma akhlak para santri lainnya. Dengan kata lain ingin mengetahui manhaj (paradigma) pembinaan akhlak santri sehingga bisa dikategorikan menjadi pola pesantren Kempek.

Tujuan-tujuan tersebut, bila dirangkum menjadi satu selaras dengan pendidikan umum, yakni membina anak secara utuh menjadi paradigma etika masa depan. Apabila tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai dengan berhasil, diharapkan penelitian ini akan berguna memberikan sumbangan dalam memperkaya khazanah keputusan pendidikan moral (akhlak) yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi yang dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut untuk pendidik akhlak bagi santri (remaja) sebagai paradigma etika masa depan yang tanggap dan terampil terhadap perubahan sosial.
2. Untuk memperoleh informasi menyusun program pendidikan akhlak yang sangat krusial bagi pembangunan pribadi seutuhnya dalam arus globalisasi.
3. Untuk memperoleh cara mendidik “manusia yang utuh menurut pandangan yang tuntas mencerdaskan manusia kaffah, dalam arti satunya niat, ucap, pikir perilaku dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat, semua itu diperhadapkan kepada Allah SWT.” (M. D. Dahlam, 1988:14).

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat hasil penelitian ini khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang peduli terhadap keberadaan dan perkembangan pondom pesantren yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, manfaat teoritis. Penelitian ini berusaha mengemukakan tentang model dan urgensi pembinaan akhlaq

yang dilaksanakan di pondok pesantren yang telah maklum dengan metode sorogannya. Pondok pesantren dengan metode khasnya (terutama metode *sorogan* dan hafalan) itu, telah berhasil membentuk pribadi muslim yang berakhlak *al-kariemah*. Melalui metode ini, figur dan kekharismahan kiai sangat berpengaruh dalam menanamkan perilaku yang baik bahkan kiai dalam waktu singkat dalam menilai kemampuan dan kemauan santri. Begitu juga dengan tegasnya pelaksanaan peribadatan dan ketaatan dalam penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan pondok pesantren. Karena itu, lembaga ini telah banyak memberikan andil dan berhasil dalam manusia yang beriman, bertaqwa dan beramal *shalih*.

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini berusaha menginformasikan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di pondok pesantren Kempek. Dengan oenanaman *amal shalih* dan penegakkan *qanunul ma'had*, pondok pesantren Kempek telah berhasil mencetak kadewr khusus yang disebut "alumni Kempek" yang memiliki ciri khas: berjiwa ikhlas, selalu berkain sarung, berbaju lengan panjang dan berambut kepala pendek, senang berziarah kubur, *tawaddu'* kepada guru dan orang yang *'alim*, memiliki kemampuan bacaan al-Quran khas Kempek dan memahami beberapa KK nahwu dan sharaf. Ke semuanya ini diperoleh, karena sistem pengajian dan materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Kempek adalah al-Quran, KK nahwu-sharaf dan beberapa KK fiqh dengan menggunakan metode sorogan dan hafalan.

F. Asumsi Penelitian

Pembinaan akhlak, sangat penting dan utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh karena itu merupakan kewajiban bersama antara orang tua di lingkungan keluarga, kiai, ulama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dan guru di lingkungan lembaga pendidikan sekolah serta pemerintah.

Dalam melaksanakan kewajibannya itu, masing-masing lembaga pendidikan: di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat (termasuk pondok pesantren) dan lembaga pendidikan sekolah menerapkan metode sesuai dengan kemampuan dan kemauannya masing-masing.

Berdasarkan pernyataan dan kenyataan di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pembinaan akhlak santri di pesantren merupakan bagian dari pendidikan umum, bahkan sudah termasuk subkultur (nilai) yang sudah menjadi tradisi di pesantren, karena pembinaan akhlak mulia terhadap santri berfungsi sebagai pembinaan terhadap warga negara yang baik.
2. Upaya kiai dalam pembinaan akhlak mulia terhadap santri merupakan bagian dari kontribusinya dalam memajukan bangsa. Hal ini karena kiai berpedoman kepada hadits yang menyatakan bahwa, apabila suatu bangsa akhlaknya rusak, maka hancurlah bangsa itu.

3. Pembinaan akhlak mulia terhadap santri, diupayakan kiai melalui penanaman sikap dan tauladan yang baik sudah dilakukan sejak jaman Walisongo. Pembinaan itu dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan Islami yang materinya berkaitan dengan seluruh aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan pikiran-pikiran para ulama penulis kitab kuning (KK) fiqih, hadits, tafsir, tauhid (teologi Islam), akhlak dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13, namun tidak terbelenggu dalam aspirasi yang ditetapkan para ulama tersebut (Zamakhasyari Dhofer, 1989:1)
4. Pesantren Kempek Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon di samping terkenal sebagai pesantren "alat" (gramatika Bahasa Arab), fiqih dan al-qur'an juga disiplin dalam pembinaan akhlak mulia terhadap. Disiplin dalam menegakkan *qaanunul ma'had*, tampak dalam kehidupan santri sehari-hari, misalnya santri harus memakai kemeja ber lengan panjang, tidak boleh berkaos dalam walaupun di dalam kamarnya sendiri dan rambut kepala harus *gundhul* atau tidak lebih dari 2 (dua) cm.

Ke empat asumsi tersebut di atas (terutama asumsi ke tiga dan keempat), menurut penulis tampak bahwa upaya yang dilakukan kiai dalam pembinaan akhlaq terhadap santri merupakan salah satu model yang mampu mengendalikan perilaku negatif atau kenakalan remaja. Pada saat itu juga kiai telah mampu membentuk kepribadian santri yang utuh sesuai dengan aspek-aspek ajaran Islam dan tatanan

sosial. Tatanan nilai seperti ini, tetap dipertahankan eksistensinya di lingkungan pondok pesantren Kempek walaupun sistem pendidikan di pesantren lainnya banyak yang telah mengalami perubahan.

G. Definisi Operasional

1. Pembina Akhlak Mulia Santri

Upaya Kiai membina akhlak mulia santri adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan kiai untuk menciptakan yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan syara'. Keteladanan yang baik dari kiai adalah untuk menanamkan, menyadari budi pekerti luhur dan mengembangkan kepribadian anak santri, dilakukan melalui jaringan disiplin menjalankan *qaanun ma'had* (peraturan pesantren).

Qaanun ma'had tersebut antara lain santri harus mengikuti pengajian (belajar mengajar) sesuai peraturan; santri harus mengikuti shalat jama'ah di masjid; kemit santri (petugas) harus bertanggung jawab mencakup air keperluan pesantren menjaga kebersihan dan keamanan; santri harus rukun dengan teman-temannya; santri harus tertib makan, mandi, buang air besar pada tempatnya yang ditentukan; santri tidak boleh melakukan perkara yang dilarang syara' dan pemerintah; santri tidak boleh pakai baju lengan pendek; santri tidak boleh memelihara rambut kepala (harus gundul); santri harus rendah hati kepada sesama manusia; santri harus menghormati ilmu, guru, dan orang tua; santri harus mencari teman yang baik.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa kiai dalam mendidik dan membina santri betul-betul memberikan contoh keteladanan (budi pekerti) yang

baik, ke dalam sanubari santri. Mewaspadaai semua akhlak setiap tingkah lakunya sesuai dengan tingkat dan perkembangan permasalahannya. Untuk mencapai tingkat kedewasaan santri, kiai mendidik dan membina perilakunya secara langsung dalam lingkungan pesantren yang dianggap seperti dalam lingkungan keluarga sendiri.

Pengertian akhlak mulia santri adalah tingkah laku yang didasarkan pada norma yang berlaku. Norma tersebut baik yang berasal dari ajaran agama maupun dari adat tradisional yang muhkamat menjadi nilai-nilai pendidikan pesantren. Nilai tersebut senantiasa dilestarikan oleh kiai, karena mengandung dua unsur yaitu (1) al-takhliah yakni menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kemaksiatan (2) al-tahliyah yakni mengisi jiwa dengan perbuatan terpuji. Ada perbuatan lain yang dibiasakan pesantren tentang upaya memperbaiki akhlak melalui kebaikan yang sudah menjadi nilai-nilai pesantren.

Adapun akhlak mulia santri yang menjadi indikator dalam penelitian ini ialah: (1) meluruskan niat belajar, mengutamakan ilmu, memuliakan kitab, (2) mengagungkan guru, kiai, orang tua, dan menghormati teman, (3) rajin belajar, berdo'a tawakal, (4) tawadhu' (rendah hati, tidak sombong) terhadap sesama manusia, (5) 'iffah (memelihara kesucian dari hal-hal yang haram), (6) menjadi warga negara yang baik dan cinta tanah air.

2. Kegiatan Pengajian

Kegiatan pengajian pendidikan Islami dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kiai sebagai pemimpin pendidikan di pesantren mengajarkan program pendidikan inti (al-qur'an, nahwu, fiqih) yang sejak lama diajarkan di pesantren.

Sistem pengajian yang disampaikan kiai kepada santri antara lain: (a) santri setor hafalan materi nahwu (gramatika) dan al-qur'an kepada kiai; (b) sistem individual yakni sistem sorongan (*direct method*) yang diberikan kiai kepada santri yang telah menguasai bacaan al-qur'an; (c) sistem bandungan disebut pula sistem halaqah atau sekelompok santri yang belajar di bawah pimpinan seorang kiai membacakan kitab kuning; (d) sistem musyawarah, caranya santri membawa kitab masing-masing untuk dipelajari, kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam bentuk sebuah seminar dan lebih banyak dalam bentuk perubahan masalah.

Adapun kaitan materi pengajian al-qur'an, nahwu-sharaf, dan fiqih dengan pembinaan akhlak mulia santri adalah *Pertama*, pesantren Kempek sejak berdiri sampai sekarang masih tetap mempertahankan pengajian al-qur'an al-hadits sebagai sumber sistem nilai dari ajaran Islam. *Kedua*, untuk memahami al-qur'an secara utuh, dan fiqih sebagai hukum syara' (yang diperoleh melalui kitab kuning, tidak berharakat) yang kedua-duanya bisa dijadikan *reference* materi akhlak sebagai sistem nilai. Para santri harus menguasai nahwu sharaf agar tidak keliru untuk memahaminya. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara pelajaran al-qur'an, nahwu-sharaf dan

fiqih dengan pembinaan akhlak mulia santri yang dilakukan kiai melalui amal shaleh dan qaanun pesantren dengan keteladanannya.

Tujuan mendirikan pesantren adalah untuk mengembangkan agama Islam dan mendidik muslim yang tafaqquh fiddin (menguasai ilmu-ilmu agama) sehingga bisa diharapkan menjadi muslim yang mendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.

